

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT TO ASSETS RATIO*,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS* DENGAN *RETURN ON ASSETS* SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

**Pada Perusahaan Subsektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2011-2020**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Akuntansi**

Oleh:

Victoria Kannes

NIM 01116058



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
UNIVERSITAS INDONESIA MEMBANGUN
BANDUNG
2022**

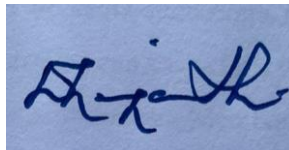
LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Dengan *Return on Assets* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Subsektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2011-2020

Nama : Victoria Kannes
NIM : 01116058
Program Studi : Akuntansi

Bandung, 03 Agustus 2022
Menyetujui dan Mengesahkan

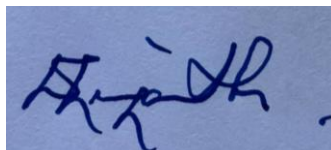
Pembimbing



Hj. Devyanthi Sjarif, SE., M.Ak.

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Hj. Devyanthi Sjarif, SE., M.Ak.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Victoria Kannes
NIM : 01116058
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Assets* sebagai variabel Moderasi Pada Perusahaan Subsektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Sepengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat penulis lain yang ditulis atau diterbitkan tanpa mencantumkan nama penulis aslinya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia Membangun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandung, 03 Agustus 2022
Yang membuat pernyataan,



Victoria Kannes
NIM. 01116058

ABSTRAK

VICTORIA KANNES. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Assets* sebagai variabel Moderasi Pada Perusahaan Subsektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020. (di bawah bimbingan: **Hj. Devyanthi Sjarif, SE., M.Ak.**).

Usaha di Indonesia yang semakin ketat dan tidak stabil setiap tahunnya dapat menjadi ancaman bagi perusahaan. Apabila tidak siap dalam menghadapi kondisi tersebut dikarenakan kalah dalam bersaing dapat berujung pada kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Pandemi virus corona (Covid-19) membuat perekonomian Indonesia mengalami tekanan. Hal ini pun berpengaruh kepada beberapa sektor industri salah satunya adalah properti,

Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadi dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*) sebagai upaya untuk menghindari kebangkrutan. Ada banyak model yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* sebagai upaya untuk menghindari kebangkrutan. Salah satu modelnya adalah model analisis diskriminan Altman yang sering dikenal dengan istilah *Z-score*.

Return On Assets merupakan salah satu cara dalam menentukan tingkat keberhasilan dan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan. *Current Ratio* yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. *Debt To Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapatkan pinjaman dari luar baik dalam bentuk utang maupun modal saham.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan statistik dan deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil sampel dari 15 perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2020. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa hanya variabel *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* dengan *return on assets* sebagai variabel moderasi. Sedangkan hipotesis lainnya ditolak.

Kata Kunci: *Financial Distress*, *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Assets Ratio*.

“Berbuat baiklah tanpa perlu alasan.

Teruntuk orangtua tercinta, kakak tersayang Muhammad Cakra Buana, adik tersayang Fatima Zahra Kannes, adik bungsu tersayang Aurora Layla Kannes dan seluruh keluarga penulis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat dan canda tawa kepada penulis.

Teman - teman Angkatan 2016 yang telah memberikan semangat diawal perjalanan dan ketika penulis terpaksa cuti untuk berjuang melawan Meningitis TB, temen sebaya, junior, senior, kaprodi, dosen, staf yang ditemui selama penulis berjuang menyelesaikan berbagai rintangan studi sembari juga berjuang untuk penyembuhan Meningitis TB beserta gejala sisanya, teman - teman seperjuangan Tugas

*Akhir di almamater baru ini, Universitas Indonesia
Membangun*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Semoga shalawat serta salam selalu tercurahkan untuk nabi Muhammad Shalallaahu 'Alaihi Wassalam beserta keluarga dan para sahabatnya. Setelah melalui pembelajaran dan perjalanan yang panjang, alhamdulillah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Current Assets, Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Assets* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2011 – 2020 ”** dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Prodi Akuntansi Ibu Hj. Devyanthi Sjarif, SE., M.Ak. atas bimbingan, nasehat, dukungan serta pengorbanan yang diberikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tugas akhir penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

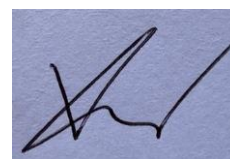
1. Bapak Dr. Yoyo Sudaryo, SE,Ak., MM.,CA selaku Rektor Universitas INABA atas usaha beliau untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi para mahasiswa Universitas INABA.

2. Ibu Dr. Hj. Erna Herlinawati, Se., M.Si selaku Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas atas usaha beliau untuk selalu memberikan pendidikan berkualitas bagi para mahasiswa Universitas INABA.
3. Ibu Neneng Sayidah, SE, M.Si, MM, selaku Wali Dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, pengetahuan dan semangat.
4. Seluruh staf pengajar dan staf administrasi Universitas INABA yang telah memberikan ilmu dan pelayanan selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Teristimewa kepada Ayah, Ibu, Aa, Uni, Upi dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa.
6. Teman-teman seperjuangan Program Studi Akuntansi tahun angkatan 2016 yang telah lulus terlebih dahulu memberikan semangat, bantuan dan perhatian selama perkuliahan dan penyusunan skripsi.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa pada penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam teknis penulisan, struktur Bahasa ataupun persepsi ilmiah. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan, sehingga dapat menjadi acuan untuk penulis untuk menjadi lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Bandung, 03 Agustus 2022



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	15
1.1 Latar Belakang	15
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	12
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	14
2.1 Kajian Pustaka	14
2.1.1 Analisis Laporan Keuangan.....	14
2.1.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan	14
2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan	15
2.1.2 Kinerja Keuangan	16
2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan	16
2.1.2.2 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	16
2.1.3 Rasio Keuangan	18
2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan	18
2.1.3.2 Manfaat Rasio Keuangan	19
2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan	19
2.1.4 <i>Financial Distress</i>	20
2.1.4.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	20

2.1.4.2	Faktor-Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	20
2.1.4.3	Jenis – Jenis <i>Financial Distress</i>	21
2.1.4.4	Pengukuran <i>Financial Distress</i>	22
2.1.5	<i>Return on Assets</i>	23
2.1.5.1	Pengertian Profitabilitas	23
2.1.5.2	Tujuan Profitabilitas	23
2.1.5.3	Jenis-Jenis Profitabilitas	24
2.1.6	<i>Current Ratio</i>	25
2.1.6.1	Pengertian Likuiditas	25
2.1.6.2	Tujuan Likuiditas	26
2.1.6.3	Jenis-Jenis Likuiditas	26
2.1.7	<i>Debt to Assets Ratio</i>	28
2.1.7.1	Pengertian <i>Leverage</i>	28
2.1.7.2	Tujuan <i>Leverage</i>	28
2.1.7.3	Jenis - Jenis <i>Leverage</i>	29
2.1.8	Ukuran Perusahaan	30
2.2	Kerangka Pemikiran.....	30
2.2.1	Hubungan <i>Return On Assets</i> dengan <i>Financial Distress</i>	31
2.2.2	Hubungan <i>Current Ratio</i> dengan <i>Financial Distress</i>	31
2.2.3	Hubungan <i>Debt Ratio</i> dengan <i>Financial Distress</i>	32
2.2.4	Hubungan Ukuran Perusahaan dengan <i>Financial Distress</i>	33
2.3	Model Penelitian	34
2.4	Penelitian Terdahulu	35
2.5	Hipotesis.....	38
BAB III	METODE PENELITIAN	40
3.1	Metode Penelitian	40
3.2	Operasional Variabel	41
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	43
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5	Teknik Penarikan Sampel	45
3.6	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	50
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	50
3.6.2	Analisis Statistik Verifikatif	52
3.6.2.1	Uji Asumsi Klasik	52
3.6.2.2	Regresi Linier Berganda	55
3.6.2.3	Analisis Regresi Moderasi	56
3.6.2.4	Analisis Koefisien Korelasi <i>Pearson (Product Moment)</i>	57
3.6.2.5	Analisis Koefisien Determinasi	58
3.6.3	Pengujian Hipotesis	59
3.6.3.1	Uji Parsial (<i>t-test</i>)	59
3.6.3.2	Uji Simultan (<i>F-test</i>)	60
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1	Hasil Penelitian	62
4.1.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	62

4.1.1.1	Alam Sutera Realty Tbk (ASRI)	62
4.1.1.2	Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA)	63
4.1.1.3	Bhuawanatala Indah Permai Tbk (BIPP)	63
4.1.1.4	Bukit Darmo Property Tbk (BKDP)	64
4.1.1.5	Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE)	65
4.1.1.6	Jaya Real Property Tbk (JRPT)	65
4.1.1.7	Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA)	66
4.1.1.8	Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI)	66
4.1.1.9	Metro Realty Tbk (MTSM)	67
4.1.1.10	Indonesia Prima Property Tbk (OMRE)	67
4.1.1.11	Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN)	68
4.1.1.12	Pudjiati Prestige Tbk (PUDP)	68
4.1.1.13	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk (RBMS)	69
4.1.1.14	Roda Vivatex Tbk (RDTX)	69
4.1.1.15	Summarecon Agung Tbk (SMRA)	70
4.1.2	Analisis Deskripsi Variabel yang Diteliti	71
4.1.2.1	Analisis Deskriptif <i>Financial Distress</i>	71
4.1.2.2	Analisis Deskriptif <i>Return on Assets</i>	76
4.1.2.3	Analisis Deskriptif <i>Current Ratio</i>	80
4.1.2.4	Analisis Deskriptif <i>Debt to Assets Ratio</i>	84
4.1.2.5	Analisis Deskriptif Ukuran Perusahaan	87
4.1.3	Analisis Verifikatif Variabel yang Diteliti.....	91
4.1.3.1	Uji Asumsi Klasik	92
4.1.3.2	Regresi Linier Berganda	96
4.1.3.3	Analisis Regresi Moderasi (<i>Moderated Regresion Analysis</i> (MRA))	100
4.1.3.4	Hasil Uji Koefisien Korelasi Pearson (<i>Pearson Product Moment</i>)	105
4.1.3.5	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	106
4.1.4	Hasil Uji Hipotesis	108
4.1.4.1	Hasil Uji Parsial (<i>t-test</i>)	108
4.1.4.2	Hasil Uji Simultan (<i>F-test</i>)	114
4.2	Pembahasan.....	117
4.2.1	Hasil Penelitian Analisis Deskriptif.....	117
4.2.1.1	<i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020	118
4.2.1.2	<i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020	118
4.2.1.3	<i>Current Ratio</i> pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020	119
4.2.1.4	<i>Debt to Assets Ratio</i> pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020	120
4.2.1.5	Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020	120
4.2.2	Hasil Penelitian Analisis Verifikatif	121
4.2.2.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	121

4.2.2.2 Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	122
4.2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	123
4.2.2.4 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i> yang dimoderasi oleh <i>Return on Assets</i>	124
4.2.2.5 Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> terhadap <i>Financial Distress</i> yang dimoderasi oleh <i>Return on Assets</i>	124
4.2.2.6 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> yang dimoderasi oleh <i>Return on Assets</i>	125
4.2.2.7 Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	125
4.2.2.8 Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Assets Ratio</i> , Ukuran Perusahaan, dan <i>Return on Assets</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	126

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	127
5.1 Kesimpulan	127
5.2 Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Fenomena Current Ratio, Debt to Assets Ratio dan...	6
Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Penelitian	13
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	42
Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan	45
Tabel 3.3 Kriteria Penarikan Sampel	48
Tabel 3.4 Nama Perusahaan Sampel.....	49
Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi	58
Tabel 4.1 Data Financial Distress pada perusahaan sub sektor Properti dan.....	71
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Financial Distress.....	74
Tabel 4.3 Data Return on Assets pada perusahaan sub sektor Properti dan	76
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Return on Assets.....	79
Tabel 4.5 Data Current Ratio pada perusahaan Subsektor Properti dan Real.....	80
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Current Ratio	83
Tabel 4.7 Data Debt to Assets Ratio pada perusahaan sub sektor Properti dan.....	84
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Debt to Assets Ratio	86
Tabel 4.9 Data Ukuran Perusahaan pada perusahaan sub sektor Properti dan	88
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan	90
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokolerasi	96
Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi Dengan Variabel Moderasi	96
Tabel 4.14 Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda Tipe 1	97

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Regresi Linier Tipe 2.....	98
Tabel 4.16 Hasil Perhitungan Regresi Moderasi Current Ratio terhadap	101
Tabel 4.17 Perhitungan Regresi Moderasi Debt to Assets Ratio terhadap	102
Tabel 4.18 Perhitungan Regresi Moderasi UkuranPerusahaan terhadap	104
Tabel 4.19 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Pearson Product Moment	105
Tabel 4.22 Hasil Perhitungan Pengujian Parsial (Uji t) Sebelum Moderasi	109
Tabel 4.24 Hasil Perhitungan Pengujian Parsial (Uji t) X_2 Dengan Moderasi	112
Tabel 4.25 Perhitungan Pengujian Parsial (Uji t) X_3 Dengan Moderasi.....	113
Tabel 4.26 Hasil Perhitungan Pengujian Simultan (Uji F) tanpa.....	115
Tabel 4.27 Hasil Perhitungan Pengujian Simultan (Uji F) dengan	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 2.2 Model Penelitian	34
Gambar 4.1 Data Financial Distress tahun 2011 – 2020.....	74
Gambar 4.2 Data Return On Assets tahun 2011 – 2020	78
Gambar 4.3 Data Current Ratio tahun 2011 - 2020	82
Gambar 4.4 Data Debt To Assets Ratio tahun 2011 – 2020	86
Gambar 4.5 Data Ukuran Perusahaan tahun 2011 – 2020	90
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas.....	92
Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas : Grafik Histogram	93
Gambar 4.8 Uji Heteroskedastisitas Scatterplot.....	95
Gambar 4.9 Pengujian Hipotesis Variabel Current Ratio (X_1)	109
Gambar 4.10 Hasil Pengujian Hipotesis Variabel Debt to Assets Ratio (X_2).....	110
Gambar 4.11 Pengujian Hipotesis Variabel Ukuran Perusahaan (X_3).....	111
Gambar 4.12 Pengujian Hipotesis Variabel Current Ratio (X_1) dengan Moderasi.....	112
Gambar 4.13 Pengujian Hipotesis Variabel Debt to Assets Ratio (X_2) Dengan..	113
Gambar 4.13 Pengujian Hipotesis Variabel Debt to Assets Ratio (X_2) Dengan..	114
Gambar 4.14 Hasil Uji F Current Ratio (X_1), Debt to Assets Ratio (X_2) dan.....	115
Gambar 4.15 Hasil Uji F Current Ratio (X_1), Debt to Assets Ratio (X_2), Ukuran.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha di Indonesia yang semakin ketat dan tidak stabil setiap tahunnya dapat menjadi ancaman bagi perusahaan. Apabila tidak siap dalam menghadapi kondisi tersebut dikarenakan kalah dalam bersaing dapat berujung pada kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Salah satu penyebab kondisi kesulitan keuangan adalah perusahaan mengalami rugi dan tidak dapat menerapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dimulai dari ketidak mampuan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek. Jika kondisi *financial distress* tidak segera di atasi maka dapat berakibat pada kebangkrutan usaha. Perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan secara tiba-tiba, namun dalam proses waktu yang berlangsung lama. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu untuk mengawasi kondisi keuangannya agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Perusahaan perlu menganalisis penyebab dari *financial distress* dan melakukan upaya-upaya untuk menghindari kondisi tersebut. Menurut Hery (2017:22) penyebab dari kebangkrutan adalah perusahaan yang mengalami kerugian terus-menerus dan penerapan sistem tata kelola yang kurang baik. Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* merupakan konsep yang bertujuan untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*.

Menurut *Platt and Platt* dalam Fahmi (2016:107) mendefinisikan “*Financial Distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi”. Perusahaan yang mengalami laba operasi negative selama lebih dari setahun telah menunjukkan terjadi penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jika hal tersebut benar terjadi maka bukan hanya pihak perusahaan yang akan mengalami kerugian tetapi juga pihak *stakeholder*. Sedangkan menurut Musthafa (2017:201) “*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang”.

Menganalisis dan mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dari kondisi *financial distress* juga dapat dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji dapat mendukung dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi asetnya, keefektifan penggunaan asetnya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Menurut Kasmir (2017:93) “Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan”.

Kondisi *financial distress* dapat dikenali lebih awal sebelum terjadi dengan menggunakan suatu model sistem peringatan dini (*early warning system*)

sebagai upaya untuk menghindari kebangkrutan. Ada banyak model yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress* sebagai upaya untuk menghindari kebangkrutan. Salah satu modelnya adalah model analisis diskriminan Altman yang sering dikenal dengan istilah *Z-score*. Menurut Hery (2017:39):

Terdapat empat rasio yang digunakan dalam model Z-score ini yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, rasio saldo laba terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, dan rasio nilai buku ekuitas terhadap total liabilitas.

1. Jika nilai $Z < 1.1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*,
2. jika skor $1.1 < Z < 2.6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*) dan
3. jika nilai $Z > 2.6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Sektor properti dan real estate pun sangat berkaitan erat dengan perekonomian, jika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka kinerja sektor ini juga ikut mengalami kenaikan begitu juga sebaliknya. Sektor properti dan real estate berkontribusi signifikan dalam pertumbuhan perekonomian nasional maupun regional. Di Jakarta saja, sektor yang melibatkan sekitar 177 industri ini menyumbang sekitar Rp 32,2 triliun atau 17,61 persen pada tahun 2019. Pada 2018, sektor properti juga menyerap tenaga kerja di Jakarta sebanyak 425.000 orang. Menurut Associate Professor SBM ITB Aries Firman, industri sektor properti memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sektor ini memiliki keterkaitan langsung dengan sektor lainnya seperti manufaktur dan jasa-jasa yang mencakup *backward* dan *forward linkage*. Keterkaitan tersebut akan menimbulkan efek berganda pada perekonomian (properti.kompas.com, 2020).

Pandemi virus corona (Covid-19) membuat perekonomian Indonesia mengalami tekanan. Hal ini pun berpengaruh kepada beberapa sektor industri salah satunya adalah properti, dampaknya terasa pada beberapa bisnis seperti pusat perbelanjaan hingga rumah mengalami penurunan hingga 80 persen. Sejumlah tantangan diperkirakan masih mewarnai 2021, terutama karena

pandemic covid-19 masih belum bisa ditangani (rei.or.id diakses 11 Januari 2021).

Pandemi Covid 19 mendorong sektor properti dan real estate untuk mengkaji ulang semua proses yang membutuhkan perbaikan yang berkelanjutan dari faktor internal maupun pengaruh eksternal. Satu demi satu perusahaan properti terseret dalam pusaran pailit. Pailit adalah sebuah keadaan seseorang atau perusahaan yang memiliki kesulitan untuk membayar utang. Secara istilah, pailit juga dapat dikatakan sebagai kebangkrutan. Ketua Umum DPP Realestat Indonesia (REI), Paulus Totok Lusida mengatakan, perusahaan properti menghadapi kendala teknis seperti importasi barang-barang atau material bangunan yang terhambat akibat pandemi. Disisi lain, perusahaan properti umumnya dihadapkan pada realisasi penjualan yang melesu. Hal ini berdampak pada kondisi arus kas perusahaan properti dan turut mempengaruhi pelaksanaan kewajiban-kewajiban termasuk dalam hal menyelesaikan pekerjaan proyek (industri.kontan.co.id diakses 11 Maret 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya adalah *current ratio*. Menurut Kasmir (2018:134), *current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Tingkat *current ratio* yang tinggi mencerminkan kondisi perusahaan yang likuid sehingga kecil kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

Kedua, *financial distress* dapat dipengaruhi *debt to assets ratio*. Menurut Kasmir (2018:155), “merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva”. Dengan kata lain seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan. Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya (Hery, 2016:76). Semakin tinggi nilai *debt to assets ratio* berarti perusahaan banyak berhutang maka besar kemungkinan perusahaan akan

mengalami kondisi financial distress. Hal tersebut menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Ketiga, *financial distress* dapat dipengaruhi ukuran perusahaan. Menurut Jogiyanto (2016:685) “besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas.” Ukuran perusahaan dengan menggunakan Logaritma natural total aset agar dapat mengurangi fluktuasi data yang berlebih, sehingga jumlah aset dengan nilai ratusan miliar atau triliun dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sebenarnya. Semakin besar nilai ukuran perusahaan maka semakin besar pula total aset yang dimiliki perusahaan sehingga dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya dan cenderung lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami *financial distress*.

Keempat, *return on assets* dapat memoderasi pengaruh *current ratio*, *debt to assets ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan salah satunya untuk mendapatkan laba sehingga dalam menjalankan kegiatan usahanya perusahaan akan sangat memperhatikan laba, karena dengan pencapaian laba yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan. *Return on assets* dinilai dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efisiensi perusahaan dalam memakai aktivitya untuk kegiatan operasi guna memperoleh laba. Kegiatan operasional perusahaan harus dilakukan dengan tepat, baik dalam pengambilan keputusan maupun pemanfaatan aset yang dimiliki sehingga produk yang dihasilkan oleh perusahaan akan terjual dalam kapasitas tinggi sehingga laba yang diperoleh pun juga tinggi. Dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maka akan mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya terhadap pihak ketiga sehingga probabilitas kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Adapun perusahaan perusahaan yang masih dan sempat dalam pusran pailit yaitu PT Cowell Development Tbk (COWL) emiten properti yang juga menjadi pemilik Atrium Senen ini diputuskan pailit oleh PN Jakarta Pusat pada 17 Juli 2020 lalu. Kasus pailit Cowell Development berawal Ketika kreditur bernama PT Multi Cakra Kencana Abadi mengajukan permohonan pailit pada 17

Juni 2020. Berkenaan dengan itu, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk menghentikan sementara perdagangan sesi II pada 13 Juli 2020 karena mengalami kesulitan untuk melakukan pembayaran utang atau pailit. PT Armidian Karyatama Tbk (ARMY) resmi menyandang status pailit sejak Pengadilan Negeri Jakarta Pusat mengabulkan permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) pada 27 Juli 2020. Dalam pengumuman resmi BEI menghentikan sementara (suspense) perdagangan saham ARMY terhitung mulai dari perdagangan sesi I, Senin (2 Desember 2019). Suspense tersebut dilakukan seiring dengan pengumuman dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) bahwa ARMY telah menunda pembayaran *medium term notes* (MTN) senilai Rp 3 miliar. PT Kota Satu Properti Tbk (SATU), emiten property pemilik perumahan The Amaya di Semarang, Jawa Tengah ini tercatat memiliki utang kepada delapan debitur senilai Rp 88,84 miliar, diberikan penundaan kewajiban pembayaran utang tetap (PKPU tetap) pada 3 Juli 2020. (wartaekonomi.co.id diakses 15 Mei 2021).

Berdasarkan berita mengenai kesulitan keuangan di atas, berikut ini penulis sajikan tabel fenomena perusahaan properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1 Rekapitulasi Data Fenomena Current Ratio, Debt to Assets Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress dengan Return On Assets sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 - 2020

Kode	Perusahaan	Tahun	CR (X1) kali	DAR (X2) kali	LN (X3) kali	ROA (Z) %	Financial Distress (Y)	Kriteria Z-Score
PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	2019	1.64	0.08	23.25	0.04	15.79	Non Distress
		2020	2.95	0.10	23.19	-0.05	12.37	Non Distress
SMRA	Summarecon Agung Tbk	2019	1.24	0.61	23.92	0.03	2.44	Grey Area
		2020	1.42	0.64	23.94	0.01	2.57	Grey Area
BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	2019	3.93	0.38	31.63	0.06	5.81	Non Distress
		2020	2.37	0.43	31.74	0.01	4.88	Non Distress

MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	2019	1.21	0.24	29.62	0.08	4.52	Non Distress
		2020	0.94	0.26	29.66	0.03	3.45	Non Distress
RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	2019	2.67	0.25	27.42	-0.03	3.80	Non Distress
		2020	16.14	0.26	27.36	-0.06	8.95	Non Distress
KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	2019	6.12	0.48	30.13	0.01	7.55	Non Distress
		2020	6.18	0.49	30.13	0.04	7.46	Non Distress

Sumber: www.idnfinancials.co.id (Data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai *current ratio*, *debt ratio* dan ukuran perusahaan berfluktuatif. Perusahaan juga ada yang mengalami *financial distress* karena nilai Z kurang dari 1,1 bahkan ada yang bernilai negatif. Ada pula kondisi perusahaan yang masuk kategori *grey area* yaitu kondisi yang tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *financial distress* dengan kualifikasi Z-score lebih besar dari 1,1 dan lebih kecil dari 2,6. Terakhir, Perusahaan sehat adalah yang memiliki kualifikasi nilai Z-score diatas 2,6. Dalam mendeteksi terjadinya *financial distress* suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan dan ukuran perusahaan. *Financial distress* dapat dialami oleh setiap perusahaan, baik perusahaan yang berukuran besar maupun yang berukuran kecil. Hery (2017:42) mengatakan semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan, dan semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Akan tetapi teori tersebut berbanding terbalik dengan yang terjadi di perusahaan. Laba menjadi salah satu orientasi perusahaan yang penting dan mempengaruhi segala aspek dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Atas dasar itulah *return on assets* menjadi variabel moderator dalam penelitian ini untuk melihat apakah dapat memoderasi tiga variabel independen lainnya dalam mempengaruhi nilai Z-score perusahaan.

Dapat dilihat pada tabel 1.1 di atas menunjukkan beberapa perusahaan yang termasuk Subsektor Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2020 yang dijadikan sampel untuk mengungkapkan fenomena tiga variabel independen terhadap *financial distress* dengan *return on assets* sebagai variabel

moderasi. Hery (2017:284) juga mengatakan, jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan perusahaan yang likuid. Kondisi ini menunjukkan bahwa *current ratio* yang semakin besar maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menggunakan selain aktiva lancar. Dan semakin kecil *current ratio* maka perusahaan dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan, karena tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya, yang artinya perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Akan tetapi teori tersebut berbanding terbalik dengan yang terjadi di perusahaan pada perusahaan Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN). Di tahun 2020 nilai *current ratio* naik sebesar 130,40 dari 164,28 di tahun 2019 menjadi 294,88 namun nilai *Z score* nya turun 3,42 yaitu dari 15,79 menjadi 12,37. Hal serupa juga terjadi pada perusahaan Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA), *current ratio* sebesar 0,54 dari 2,91 pada tahun 2019 menjadi 2,37 di tahun 2020 diikuti dengan kenaikan nilai *Z score* sebesar 0,17 yaitu dari 5,18 menjadi 5,35 lalu pada tahun 2017 – 2018 terjadi peningkatan *current ratio* dari 611,84 menjadi 617,93 diikuti dengan penurunan nilai *Z score* dari 7,55 menjadi 7,46.

Debt to assets ratio menurut Hery (2016:76) Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi nilai *debt to assets ratio* berarti perusahaan banyak berhutang maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*. Dapat dilihat pada tabel diatas fenomena terjadi pada perusahaan Summarecon Agung Tbk (SMRA) pada tahun 2019 – 2020 adanya peningkatan *debt to assets ratio* dari 61,33 menjadi 63,54 diikuti dengan kenaikan *Z score* dari 2,44 menjadi 2,57 dan pada perusahaan Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk (RBMS) pada tahun 2019 – 2020 adanya peningkatan nilai *debt to assets ratio* sebesar 1,31 yaitu dari 25,08 menjadi 26,39 diikuti dengan kenaikan *Z score* dari 3,80 menjadi 8,95. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Christine, Wijaya, dkk. (2019) menunjukan bahwa *debt to assets ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Namun berbeda dalam hasil penelitian menurut Kalimah (2017)

menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan menurut Prasetya & Gayatri (2016) dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecil besarnya sebuah perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan menandakan semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, selain itu perusahaan yang tergolong kelompok perusahaan besar memiliki beberapa keuntungan yang lebih dalam hal peminjaman dana kepada pihak lain (Bernardin & Pebryyanti, 2016). Namun, menurut Bernardin & Indriani (2020) ketika perusahaan tidak dapat mengelola pinjaman dengan baik maka akan berdampak kepada perusahaan tidak dapat membayar pinjaman tersebut sehingga membuat perusahaan mendekati *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Dapat dilihat pada tabel 1.1 diatas fenomena yang terjadi pada perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) pada tahun 2019 – 2020 adanya peningkatan nilai ukuran perusahaan sebesar 0,11 dari 31,63 menjadi 31,74 diikuti dengan penurunan nilai *Z score* sebesar 0,93 dari 5,81 menjadi 4,88. Fenomena serupa juga dialami perusahaan Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) tahun 2019 – 2020 terjadi kenaikan nilai ukuran perusahaan sebesar 0,04 dari 29.62 menjadi 29.66 diikuti dengan penurunan nilai *Z score* sebesar 1,07 dari 4,52 menjadi 3,45. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan ukuran perusahaan yang diukur menggunakan total aset, memberikan pengaruh negatif pada *financial distress*, karena semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan.

Berdasarkan perbedaan – perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, dalam penelitian penulis menambahkan variabel moderating sebagai variabel lain yang secara tidak langsung mempengaruhi hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Dari berbagai alasan yang dikemukakan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *financial distress* dengan judul sebagai berikut **“Pengaruh Current Ratio, Debt to Assets Ratio, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Dengan Return on Assets Sebagai**

Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Subsektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Financial Distress*, *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Assets* pada Perusahaan Properti Dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020?
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Asset* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020?
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020?
6. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 secara simultan?
7. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Assets* terhadap *Financial Distress* pada

perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Financial Distress*, *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Assets Ratio* pada Perusahaan Properti Dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 secara parsial
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020
6. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 secara simultan

7. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Assets* terhadap *Financial Distress* perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 secara simultan

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan teoritis maupun praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana memperluas wawasan bagi kajian ilmu akuntansi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan memperluas kajian ilmu akuntansi yang menyangkut *Financial Distress*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* dengan *Return On Assets* sebagai Variabel Moderasi, serta dapat membandingkan teori dengan kenyataan di lapangan.

- b. Bagi Universitas INABA

Penelitian ini dapat berguna sebagai kelengkapan kepustakaan dan sebagai referensi untuk mengetahui data serta informasi mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Assets* sebagai Variabel Moderasi.

- c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan pada investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2020, dalam menyusun skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan melalui situs internet resmi (www.idx.co.id). Sedangkan waktu pelaksanaannya dimulai dari awal bulan Mei 2021 sampai Desember 2021 dengan jadwal kegiatan sebagai berikut.

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Mei-Juni				Juli-Agus				Sept-Okt				Nov				Des			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	■	■																		
2	Pengumpulan Data			■	■																
3	Penyusunan UP					■	■	■													
4	Seminar UP							■													
5	Pengolahan Data									■	■	■	■								
6	Analisis Data													■	■	■	■	■	■	■	■
7	Sidang Skripsi																			■	

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Sugiyono (2017:58), “Kajian pustaka adalah suatu kegiatan penelitian yang bertujuan melakukan kajian sungguh-sungguh tentang teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.”

Kajian pustaka mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bahkan jika dikatakan bahwa kajian pustaka merupakan variabel yang menentukan dalam suatu penelitian. Karena akan menentukan pandangan dari segi tujuan dan hasil penelitian. Di samping itu, berfungsi memberikan landasan teoritis tentang mengapa penelitian tersebut perlu dilakukan dalam kaitannya dengan kerangka pengetahuan. Berikut kajian pustaka yang dapat penulis sajikan dari berbagai sumber.

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan akan semakin lebih berarti dan dipahami serta dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal perusahaan maupun dibandingkan dengan industrinya. Hal ini berguna bagi perkembangan perusahaan untuk mengetahui seberapa efektifkah perusahaan bekerja.

Menurut Harahap (2015: 190) analisis laporan keuangan adalah:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan (*financial statement*) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui

kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk menganalisis laporan keuangan agar dapat memahami posisi laporan keuangan sehingga dapat dijadikan dasar sebagai pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian, analisis laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dapat dilakukan pula antara beberapa periode.

Menurut Kasmir (2018:68) Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan yang lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2016:2), “Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Sedangkan menurut Hery (2017:217), “Pengukuran kinerja adalah salah satu komponen penting didalam sistem pengendalian manajemen untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.”

Berdasarkan definisi kinerja keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu keputusan dalam periode waktu tertentu dengan mengacu pada standar atau target yang telah ditetapkan.

Menurut Kasmir (2016:106), Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, yaitu “Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.”

Adapun rasio-rasio yang dimaksud dalam Kasmir (2016:110), yaitu: “rasio likuiditas, rasio *leverage* atau rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian”.

Hasil analisis rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam suatu periode tertentu. Analisis rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan identifikasi awal saat terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

2.1.2.2 Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan menurut Fahmi (2016:3) sebagai berikut:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
Hal ini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah di buat tersebut sudah sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan
Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.
4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan
Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Menurut Kasmir (2017:95), tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar benar tepat. Rumus-rumus yang digunakan merupakan rumus-rumus yang sudah biasa atau dengan standar yang digunakan.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas, tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin baik untuk 1 periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan yang sudah di buat apakah sudah sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku.
3. Melakukan pengukuran atau perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar- benar tepat.
4. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.
5. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
6. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
7. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (*Balance Sheet*) dan laporan laba rugi (*Income Statement*). Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Menurut Harahap (2015:297) “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

Berdasarkan definisi rasio keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan atau *financial ratio* adalah alat untuk menganalisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan perhitungan-perhitungan dari data yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

2.1.3.2 Manfaat Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan dapat menggambarkan hubungan dua data keuangan atau lebih antara yang satu dengan yang lainnya untuk manfaat bagi para penggunanya. Adapun manfaat rasio keuangan menurut Fahmi (2016:122) antara lain :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja (*performance*) perusahaan bila dibandingkan dengan rata-rata industri.
- b. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjam.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2017:106) bentuk-bentuk rasio keuangan, antara lain:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*).

Hasil analisis rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja keuangan dalam suatu periode tertentu. Analisis rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat dijadikan identifikasi awal saat terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

2.1.4 *Financial Distress*

2.1.4.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Musthafa, 2017:202).

Menurut Musthafa (2017:201) *financial distress* menurut tipenya ada (dua), yaitu:

- “1. Kegagalan ekonomis (*economic failure*) pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi jumlah biayanya, termasuk biaya modal, misalnya biaya listrik, biaya telepon, biaya bunga dan lain-lain.
2. Kegagalan usaha (*business failure*), perusahaan yang gagal, menimbulkan kerugian bagi krediturnya, misalnya tidak dapat membayar hutang perusahaan”.

Menurut Hery (2017: 33) *Financial distress* adalah, “Suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor”.

Sedangkan menurut *Platt and Platt* dalam Fahmi (2016:107) mendefinisikan “*Financial Distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dimulai dengan asetnya tidak mampu menutup kewajibannya, pendapatan yang tidak dapat menutupi keseluruhan biaya sehingga mengalami kerugian.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Penyebab *Financial Distress*

Financial distress dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Hery (2017:35), faktor-faktor penyebab *financial distress* adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal dapat berupa:

- a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar
- b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia
- c. Kekurangan modal kerja
- d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- c. Turunnya harga jual secara terus menerus
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya *financial distress* ada dua yaitu faktor internal perusahaan yang ditinjau dari aspek keuangan perusahaan dan faktor eksternal perusahaan yang bersifat makro.

2.1.4.3 Jenis – Jenis *Financial Distress*

Menurut Hery (2017:34) ada beberapa jenis jenis kesulitan keuangan yaitu:

1. *Economic Failure*

Kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis masih bisa melanjutkan operasinya sepanjang kreditor bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya, dengan alasan mengalami kerugian. Merupakan tanda awal menuju kebangkrutan.

3. *Technical Insolvency*

Keadaan technical insolvency apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dapat dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis *financial distress* ditandai dengan kegagalan ekonomi (*economic failure*) yaitu suatu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi total biaya sehingga dapat mengindikasikan terjadinya kebangkrutan (*legal bankruptcy*).

2.1.4.4 Pengukuran *Financial Distress*

Dalam penelitian ini, penentuan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) ditentukan dengan model Z-score Altman modifikasi. Pada tahun 1995 dalam model Z-score modifikasi ini, Altman mengeliminasi X5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Altman telah melakukan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan dengan merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Sehingga model modifikasi Z-score menurut (Hery, 2017:39) sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

Z'' = Overall index

X1 = Working Capital/Total Assets

X2 = Retained Earning/Total Assets

X3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets

X4 = Book Value of Equity/Total Liabilities

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman, yaitu:

1. Jika nilai $Z < 1.1$ maka akan diberikan status *financial distress* untuk perusahaan mengalami *financial distress* (FD).
2. Jika nilai skor $1.1 < Z < 2.6$, termasuk *grey area*. Dimana tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami FD
3. Jika nilai $Z > 2.6$, termasuk perusahaan yang tidak mengalami FD (*Non distress*).

Menurut Shim dan Siegel dalam Fahmi (2016:212) bahwa, “*The Z-score is known to be about 90 percent accurate in forecasting business failure one year in the future and about 80 percent accurate in forecasting it 2 years in the future.*”

Pengertian diatas menyatakan bahwa, Skor Z diketahui sekitar 90 persen akurat dalam memperkirakan kegagalan bisnis satu tahun di masa depan dan sekitar 80 persen akurat dalam memperkirakannya 2 tahun di masa depan.

2.1.5 Return on Assets

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Pengertian rasio probabilitas menurut Kasmir (2017:115) adalah, “rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari untung.”

Sedangkan menurut Hery (2017:192) Rasio probabilitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan dan efektivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

2.1.5.2 Tujuan Profitabilitas

Menurut Hery (2017:192), rasio profitabilitas memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan, sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang bertanam dalam total aset.
6. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang bertanam dalam total ekuitas.
7. Untuk mengukur marjin laba kotor atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur marjin laba operasional atas penjualan bersih.
9. Untuk mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan rasio profitabilitas memiliki tujuan yang banyak sehingga dapat memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

2.1.5.3 Jenis-Jenis Profitabilitas

Menurut Hery (2017:193) jenis-jenis rasio profitabilitas, antara lain:

1. Hasil pengembalian atas aset (*return on assets*)
2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*return on equity*)
3. Marjin laba kotor (*gross profit margin*)
4. Marjin laba operasional (*operating profit margin*).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penggunaan jenis rasio profitabilitas dalam setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Berikut ini uraian penjelasan jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2017:199), antara lain:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)
Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.
2. Hasil pengembalian investasi (*Return on Investment* atau *Return on Total Assets*)
Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan *Return on Investment* atau *Return on Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Adapun rumus *Return on Assets* adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

3. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Equity/ROE*)
Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.
4. Laba per lembar saham biasa (*Earning per Share of Common Stock*)
Rasio perlembar saham atau disebut rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

2.1.6 *Current Ratio*

2.1.6.1 **Pengertian Likuiditas**

Rasio Likuiditas menurut Kasmir (2018:130) adalah:

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Sedangkan menurut Hery (2017:284) rasio likuiditas yaitu, “rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.”

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang bersifat jangka pendek. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, namun apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak likuid.

2.1.6.2 Tujuan Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:132), tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas, antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
6. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa rasio likuiditas memiliki banyak tujuan sehingga dapat memberikan banyak manfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan antara lain:

- "1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas
5. *Inventory to Net Working Capital*."

Berikut ini uraian penjelasan jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2017:134), antara lain:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Adapun rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
4. Rasio Perputaran Kas Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.
5. *Inventory to Net Working Capital*
Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan dengan modal kerja perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa rasio likuiditas memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek. Penggunaan jenis-jenis rasio likuiditas dalam setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

2.1.7 *Debt to Assets Ratio*

2.1.7.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Kasmir (2018:151) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan:

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diahami bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang diperoleh atau dibiayai dengan utang. *Leverage* diproksikan dengan *debt ratio* karena rasio ini yang sangat efektif untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya.

Rasio *leverage* yang terlalu tinggi menyebabkan perusahaan memiliki tingkat hutang tinggi yang bisa membebani perusahaan pada saat jatuh tempo, sehingga penting bagi perusahaan untuk memperhatikan tingkat *leverage* agar perusahaan bisa membayar kewajibannya.

2.1.7.2 Tujuan *Leverage*

Menurut Kasmir (2018:153), beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas (*leverage ratio*), antara lain :

1. Untuk menilai kemampuan posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva;

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* memiliki banyak tujuan sehingga dapat memberikan banyak para pengguna laporan keuangan.

2.1.7.3 Jenis - Jenis *Leverage*

Menurut Kasmir (2018:155), adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas (*leverage ratio*), antara lain :

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* memiliki beberapa jenis rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Penggunaan jenis rasio profitabilitas dalam setiap perusahaan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Berikut ini uraian penjelasan menurut Kasmir (2018:155) mengenai jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas (*leverage ratio*) antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai atau membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4. *Times Interest Earned*

Rasio ini diartikan oleh James C Van Horne sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang hampir sama dengan times interest earned ratio. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2016:685) “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas.”

Menurut Jogiyanto (2016:685) pengukuran dari ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu gambaran seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2019:95) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara secara konseptual tentang keterkaitan hubungan pada setiap objek permasalahan berdasarkan teori.

2.2.1 Hubungan *Return On Assets* dengan *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2018:201), “Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan *return on investment* atau *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.” “*Rasio Return on Assets* penting bagi pihak perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan” (Sudana 2015:25).

Menurut Hanifah dalam Hery (2017:42), “Semakin tinggi *return on asset* menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan dan semakin rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Semakin baik rasio *return on asset* suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Dalam penelitian Kalimah (2017) menunjukkan bahwa *return on assets* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun penelitian Andre dan Taqwa (2014) menunjukkan bahwa *return on assets* tidak memiliki pengaruh signifikan memprediksi kondisi *financial distress*.

2.2.2 Hubungan *Current Ratio* dengan *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2018:130) Rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan:

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Current ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik (Kasmir, 2017:134).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Tingkat *current ratio* yang baik akan mencerminkan kondisi perusahaan yang likuid sehingga kecil kemungkinan perusahaan tersebut berada dalam kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif pada *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Abbas dan Sari (2019) menunjukkan bahwa *current ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.3 Hubungan *Debt Ratio* dengan *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2018:151) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan:

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

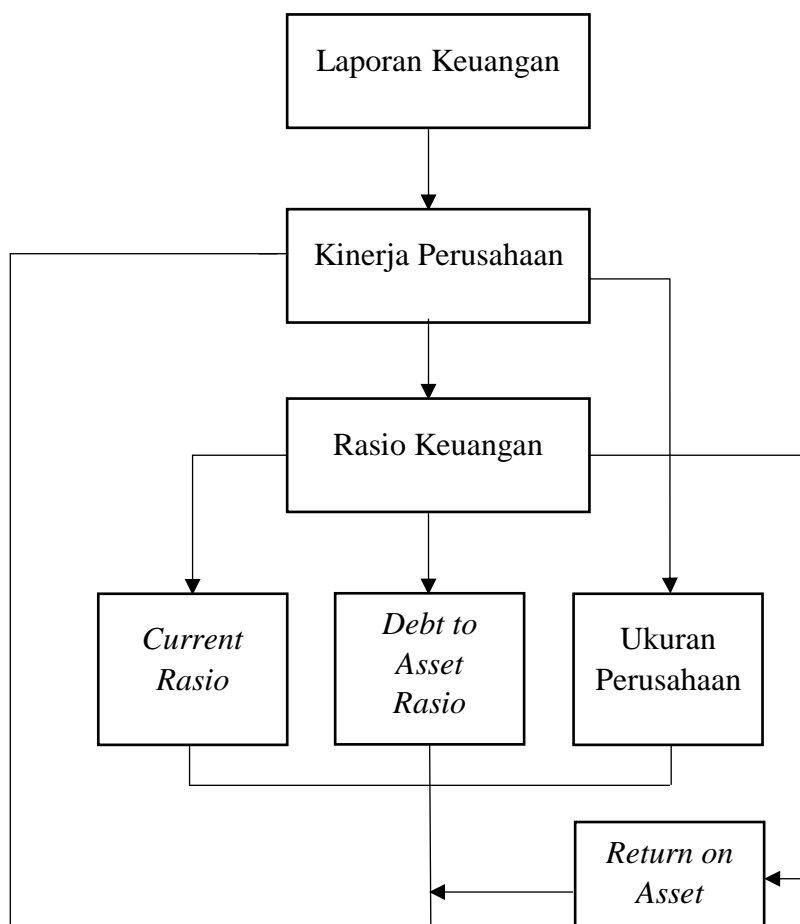
Dalam penelitian Kalimah (2017) menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan terhadap *financial distress*. Namun berbeda dalam hasil penelitian Andre dan Taqwa (2014) serta Christine, Wijaya, dkk. (2019) menunjukkan bahwa *debt ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Diperkuat dengan penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.4 Hubungan Ukuran Perusahaan dengan *Financial Distress*

Menurut Jogiyanto (2016:685) “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas.” Ukuran perusahaan dengan menggunakan *Logaritme natural total aset* agar dapat mengurangi fluktuasi data yang berlebih, sehingga jumlah aset dengan nilai ratusan miliar atau triliun dapat disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sebenarnya.

Proksi *size* biasanya adalah total aset perusahaan. Karena aset biasanya sangat besar nilainya dan untuk menghindari bias skala maka besaran aset perlu dikompres. Secara umum proksi size dipakai Logaritme (log) atau Logaritme Natural total aset (Rodoni dan Ali, 2010 : 180).

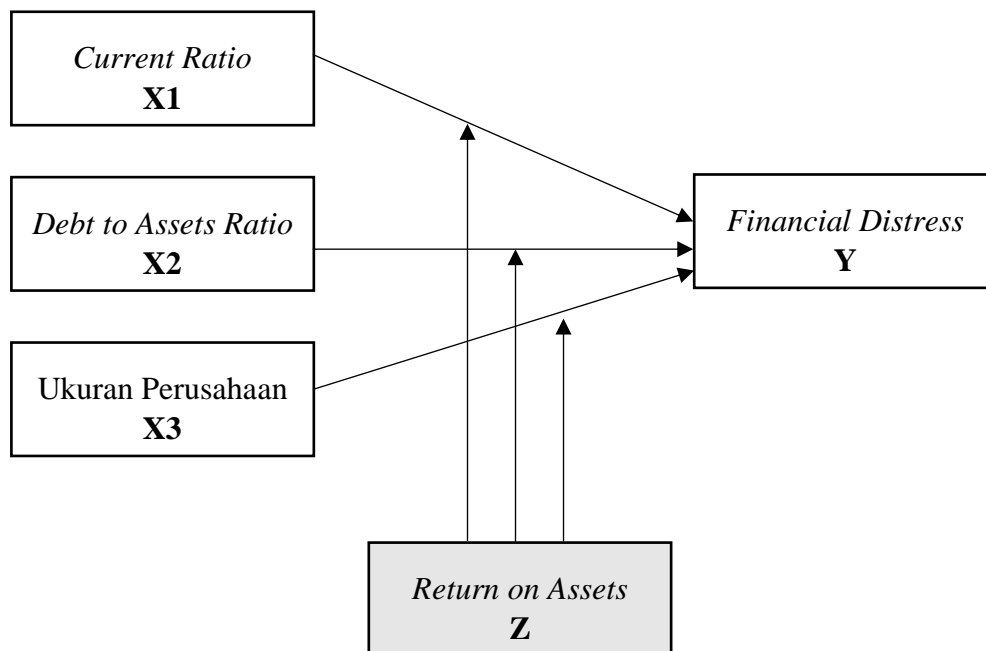
Penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) serta Christine, Wijaya, dkk. (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian Abbas dan Sari (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada *financial distress*.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran, maka dapat digambarkan hubungan antara *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan Ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* dengan *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel moderasi adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Model Penelitian

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang *financial distress* sudah banyak dilakukan diberbagai bidang. Berikut beberapa penelitian-penelitian tentang *financial distress* yang penulis jadikan referensi:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
1	Abbas, Dirvi Surya dan Putri Ambar Sari. 2019. <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang Vol. 7, No. 2, Juli 2019</i> ISSN 2599-1922	Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Current ratio</i>, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara simultan. 2. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitian 2. Periode Penelitian 3. Variabel Penelitian
2	Christine, Debby, Jessica Wijaya, dkk. 2019. <i>Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2 No 2, Juni 2019</i> . E-ISSN: 2599-3410 P-ISSN: 2614-3259	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on assets</i>, <i>debt to equity ratio</i>, dan <i>total arus kas</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara simultan. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Periode Penelitian 2. Variabel Penelitian
3	Edwar Yokeu Bernardin, D., & Indriani, G. 2020 <i>Jurnal Financia: Akuntansi dan Keuangan, 1(1)</i> , 38-49. ISSN: 2745-8792	<i>Financial Distress: Leverage</i> , Likuiditas, Aktivitas dan Ukuran Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> (DAR) memiliki pengaruh yang signifikan dan berarah negatif terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 2. Likuiditas (CR) dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan dan berarah positif terhadap <i>financial distress</i> secara simultan. 3. Rasio aktivitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitian 2. Periode Penelitian 3. Variabel Penelitian

			<p><i>financial distress</i> secara parsial.</p> <p>4. Variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i>, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan terhadap <i>financial distress</i> secara simultan.</p>	
4	<p>Kalimah, S. 2017. <i>Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri. Volume 2 No.1.</i> ISSN: 2541-0180</p>	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on asset</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 2. <i>Current ratio</i> mempunyai pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 3. <i>Debt ratio</i> mempunyai pengaruh sangat rendah dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitian 2. Periode Penelitian 3. Variabel Penelitian
5	<p>Merta Sari, Ni Luh Kade., & Dwija Putri, I.G.A.Made Asri. 2016. <i>E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana</i> ISSN: 2337-3067</p>	<p>Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 2. <i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 3. Profitabilitas (EPS) tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 4. Moderasi Profitabilitas (EPS) memperlemah pengaruh Likuiditas (CR) terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 5. Moderasi Profitabilitas (EPS) memperkuat pengaruh <i>Leverage</i> (DAR) terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitian 2. Periode Penelitian 3. Variabel Penelitian
6	<p>Ridha, A., Wahyuni, D., & Sari, D. M. 2019. <i>Jurnal Manajemen Dan Keuangan</i>, 8(2), 135-150. E-ISSN: 2615-1316</p>	<p>Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Profitabilitas Terhadap <i>Cash Holding</i> Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Terindeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disimpulkan bahwa kepemilikan institusional, probabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>cash holding</i> perusahaan terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia secara simultan. 2. Moderasi Profitabilitas (EPS) memperkuat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitian 2. Periode Penelitian 3. Variabel Penelitian

			<p>pengaruh <i>Leverage</i> (DAR) terhadap <i>financial distress</i> secara parsial.</p> <p>3. Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh terhadap hubungan antara kepemilikan institusional dan probabilitas dengan <i>cash holding</i> secara simultan.</p>	
7	<p>Sarumaha, Ryan Sukandi. dkk. 2021. <i>Jurnal Pundi Vol. 05 No. 02</i> ISSN: 2656-2278</p>	<p>Pengaruh Arus Kas Pendanaan Laba Bersih dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris Bursa Efek Indonesia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial arus kas pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 2. Secara parsial laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 3. Secara parsial <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 4. Secara simultan arus kas pendanaan, laba bersih dan <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>. 5. Secara parsial probabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara arus kas pendanaan dengan <i>financial distress</i>. 6. Secara parsial probabilitas tidak mampu memoderasi hubungan antara laba bersih dengan <i>financial distress</i>. 7. Secara parsial probabilitas mampu memoderasi hubungan antara <i>leverage</i> dengan <i>financial distress</i>. 8. Secara simultan arus kas pendanaan, laba bersih dan <i>leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> dengan probabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitian 2. Periode Penelitian 3. Variabel Penelitian

			sebagai variabel moderasi.	
8	Wilujeng, Risma dan Yulianto, Agung. 2020. <i>Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis</i> . ISSN: 2460-4291	Determinan <i>Financial Distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> (DAR) tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 2. Rasio pasar dan Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> secara simultan. 3. <i>Leverage</i> (DAR) yang dimoderasi <i>return on asset</i> memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 4. Rasio pasar yang dimoderasi <i>return on asset</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 5. Komite audit yang dimoderasi <i>return on asset</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 6. Kepemilikan institusional yang dimoderasi <i>return on assets</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>financial distress</i> secara parsial. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Objek Penelitian 2. Periode Penelitian 3. Variabel Penelitian

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99) menjelaskan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian, baru berdasarkan teori belum jawaban yang empirik. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dijabarkan pada bagian sebelumnya maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*
2. Terdapat pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress*
3. Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*
4. Terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets*
5. Terdapat pengaruh *Debt Ratio* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets*
6. Terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets*
7. Terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* secara simultan
8. Terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets* secara simultan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah “Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.” (Sugiyono, 2019:2)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah dan keseluruhan proses yang sistematis untuk memecahkan masalah dalam penelitian dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Dalam penelitian tentang *current ratio*, *debt to asset ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dengan *return on asset* sebagai variabel moderasi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dan verifikatif untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat memperjelas gambaran mengenai objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2019:16) Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai , “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) menurut Muhyiddin, et all (2018:10) adalah “penelitian untuk menggambarkan secara sistematis fakta, karakteristik populasi, atau bidang tertentu”

Menurut Sugiyono (2017:35) Metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk "Mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri atau variabel bebas) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain".

Metode verifikatif menurut Sugiyono (2017:20) adalah:

Metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini juga digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis, pengaruh atau bentuk hubungan kausal antara variabel X dan variabel Y dapat diketahui juga dari metode penelitian verifikatif.

3.2 Operasional Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis indikator serta skala dari variabel yang terkait penelitian. Sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar.

Menurut Sugiyono (2019:68) Variabel penelitian adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Sedangkan menurut Suliyanto (2018:124) Variabel penelitian adalah, “karakteristik objek penelitian. Yang nilainya bervariasi dari satu subjek ke subjek lainnya atau dari waktu yang satu ke waktu lainnya.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 5 variabel yang terdiri dari :

1. Variabel Independen (X1, X2, X3)

Dalam bahasa Indonesia variabel ini sering disebut sebagai variabel bebas. Menurut Sugiyono (2019:69) Variabel bebas adalah, “merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).” Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan diteliti adalah *current ratio* (X1), *debt to assets ratio* (X2) dan ukuran perusahaan (X3).

2. Variabel Dependen (Y)

Sering disebut sebagai variabel ouput, kriteria, konsekuen. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019:69) Variabel terikat merupakan, “variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.” Dalam penelitian ini variabel terikat yaitu *financial distress*.

3. Variabel Moderator (Z)

Menurut Sugiyono (2019:39) Variabel moderator adalah “variabel yang mempengaruhi (memperkuat ataupun memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen.” Penelitian ini menggunakan variabel moderator untuk mengetahui apakah variabel tersebut mampu memoderasi hubungan variabel independen dengan dependen. Variabel moderator dalam penelitian ini yaitu *return on assets*.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (Y)	<i>Financial distress</i> adalah suatu kondisi di mana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan, dimulai Ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran, atau Ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya Hery (2017: 33)	$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$	Rasio

<i>Return on Assets</i> (X1)	Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan <i>Return on Investment</i> atau <i>Return on Total Assets</i> merupakan rasio yang menunjukkan hasil (<i>return</i>) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Kasmir (2017:199)	$\frac{\text{Return on Assets} = \text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<i>Current Ratio</i> (X2)	Rasio lancar atau <i>current ratio</i> merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Kasmir, 2017:134)	$\frac{\text{Current Ratio} = \text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio
<i>Debt to Assets Ratio</i> (X3)	Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Kasmir (2017:155)	$\frac{\text{Debt Ratio} = \text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<i>Ukuran Perusahaan</i> (X4)	Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan nilai total aktiva atau penjualan bersih atau nilai ekuitas. Jogyanto (2016:685)	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva	Rasio

3.3 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya terdapat dua jenis data, yakni data kuantitatif dan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif, karena penelitian ini menyempurnakan penelitian yang sudah ada. Menurut Suliyanto (2018:155) data kuantitatif adalah “data yang dinyatakan dalam bentuk angka.”

Berdasarkan sumbernya, terdapat dua sumber data yakni data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari *website* Bursa

Efek Indonesia melalui situs www.idnfinancials.com dan www.sahamok.com.

Menurut Suliyanto (2018:155) data sekunder adalah, “data yang diperoleh tidak langsung dari subjek penelitian.” Data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan dan disajikan oleh pihak lain, baik dengan tujuan komersial maupun nonkomersial. Data sekunder dapat berupa data statistik hasil penelitian dari buku laporan survei, majalah/surat kabar, dokumentasi maupun arsip-arsip resmi. Data laporan keuangan auditan tahun 2011-2020 perusahaan properti dan real estate.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak. Proses pengumpulan data pada penelitian kuantitatif tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi bisa dengan bantuan *enumerator* atau tenaga pengambil data (Suliyanto, 2018:162).

Menurut Sugiyono (2019:296) teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut, “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.”

Dalam penelitian ini menggunakan dua Teknik pengumpulan data yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi, sebagai berikut:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library research*)

Menurut Muhyiddin, et all (2018:130) Penelitian kepustakaan adalah “pengkajian kembali literatur-literatur terkait yang memuat uraian sistematis, analisis kritis, dan evaluasi terhadap teks-teks yang relevan”. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yaitu data yang merupakan faktor penunjang yang bersifat teoritis atau kepustakaan dan diperoleh dengan cara membaca berbagai *literature* yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara meneliti laporan keuangan auditan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar pada tahun 2011-2020 pada Bursa Efek Indonesia yang diambil melalui website www.idnfinancials.com.

3.5 Teknik Penarikan Sampel

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak. Proses pengumpulan data pada penelitian kuantitatif tidak harus dilakukan oleh peneliti, tetapi bisa dengan bantuan *enumerator* atau tenaga pengambil data (Suliyanto, 2018:162).

Menurut Sugiyono (2019:126), Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah suatu kumpulan objek/subjek dengan karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yang memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2020, yaitu terdapat 78 perusahaan.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk	13 Mar 2020
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	11 Nov 2010
3	ARMY	Armidian Karyatama Tbk	21 Jun 2017
4	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk	17 Feb 2020
5	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk	18 Dec 2007
6	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk	11 Dec 2020
7	BAPA	Bekas Asri Pemula Tbk	14 Jan 2008
8	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk	16 Sep 2019
9	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk	15 April 2020
10	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	11 Des 2009
11	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	10 Apr 2012
12	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	14 Jul 2015
13	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk	23 Oct 1995

14	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	15 Jun 2007
15	BKSL	Sentul City Tbk	28 Jul 1997
16	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	6 Jun 2008
17	CITY	Natura City Development Tbk	28 Sep 2018
18	COWL	Cowell Development Tbk	19 Dec 2007
19	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk	11 Apr 2019
20	CTRA	Ciputra Development Tbk	28 Mar 1994
21	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk	14 Feb 2020
22	DART	Duta Anggada Realty Tbk	8 May 1990
23	DILD	Intiland Development Tbk	4 Sep 1991
24	DMAS	Puradelta Lestari Tbk	29 Mei 2015
25	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	2 Nov 1994
26	ELTY	Bakrieland Development Tbk	30 Oct 1995
27	EMDE	Megapolitan Development Tbk	12 Jan 2011
28	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	30 Jun 2020
29	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk	28 Apr 2017
30	GAMA	Gading Development Tbk	11 Jul 2012
31	GMTD	Goa Makassar Tourism Development Tbk	11 Dec 2000
32	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk	10 Oct 2007
33	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk	23 Dec 2011
34	HOMI	Grand House Mulia Tbk	10 Sep 2020
35	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk	13 Jan 2020
36	IPAC	Era Graharealty Tbk	30 Jun 2021
37	JRPT	Jaya Real Property Tbk	29 Jun 1994
38	KBAG	Karya Bersama Anugerah	8 April 2020
39	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	10 Jan 1995
40	KOTA	DMS Propertindo Tbk	9 Jul 2019
41	LAND	Trimitra Propertindo Tbk	23 Ags 2018
42	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk	13 Jul 2007
43	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	24 Jul 1997
44	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	28 Jun 1996
45	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk	22 Jun 2017

46	MDLN	Modernland Realty Tbk	18 Jan 1993
47	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	10 Jul 2009
48	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk	12 Jun 2015
49	MPRO	Propertindo Mulia Investama Tbk	9 Okt 2018
50	MTLA	Metropolitan Land Tbk	20 Jun 2011
51	MTSM	Metro Realty Tbk	8 Jan 1992
52	MYRX	Hanson International Tbk	31 Oct 1990
53	NIRO	City Retail Developments Tbk	13 Sept 2012
54	NZIA	Nusantara Almazia Tbk	25 Sep 2019
55	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	22 Ags 1994
56	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk	5 Jul 2019
57	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk	15 Jun 1992
58	POLI	Pollux Investasi Internasional Tbk	10 Jan 2019
59	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk	11 Jul 2018
60	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk	10 Mei 2019
61	PPRO	PP Properti Indonesia Tbk	19 Mei 2015
62	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk	18 Nov 1994
63	PURI	Puri Global Sukses Tbk	8 Sep 2020
64	PWON	Pakuwon Jati Tbk	19 Okt 1989
65	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	19 Des 1997
66	RDTX	Roda Vivatex Tbk	14 Mei 1990
67	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk	6 Des 2019
68	RIMO	Rimo International Lestari Tbk	10 Nov 2000
69	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk	09 Jul 2018
70	ROCK	Rockfields Properti Indonesia Tbk	10 Sep 2020
71	RODA	Pikko Land Development Tbk	22 Oct 2001
72	SATU	Kota Satu Properti Tbk	5 Nov 2018
73	SCBD	Dadanayasa Arthatama Tbk	19 Apr 2002
74	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk	12 Oct 1995
75	SMRA	Summarecon Agung Tbk	7 May 1990
76	TARA	Agung Semesta Sejahtera Tbk	11 Jul 2014
77	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk	10 Jan 2020
78	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk	10 Des 2018

Sumber: www.idnfinancials.co.id (Data diolah, 2021)

Dengan banyaknya anggota populasi agar efektif dan efisien penelitian maka penulis menggunakan sampel. Menurut Sugiyono (2019:127), Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.”

Menurut Sugiyono (2019:128), Teknik sampling adalah “merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.” Dalam penelitian ini penulis menentukan pemilihan sampel dengan metode *sampling purposive*.

Masih menurut Sugiyono (2019:133), *Sampling purposive* adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Sampel yang dipilih dalam penelitian ini berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria perusahaan yang dijadikan sampel antara lain :

- a. Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2020.
- b. Perusahaan properti dan real estate terdaftar di BEI yang *listing* dari tahun 2011-2020.
- c. Perusahaan properti dan real estate terdaftar di BEI mempublikasikan laporan keuangan auditan secara berturut-turut dari tahun 2011-2020.
- d. Perusahaan properti dan real estate terdaftar di BEI yang menyajikan laporan keuangan auditan dalam rupiah penuh.

Berikut ini tabel penarikan sampel menggunakan *sampling purposive* yang dijadikan sampel penelitian:

Tabel 3.3 Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
----	----------	--------

1	Perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI	78
2	Perusahaan properti dan real estate yang <i>delisting</i> di BEI dari tahun 2011-2020.	(42)
3	Perusahaan properti dan real estate terdaftar di BEI yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan secara berturut-turut dari tahun 2011-2020.	(14)
4	Perusahaan properti dan real estate terdaftar di BEI yang tidak menyajikan laporan keuangan auditan dalam rupiah penuh.	(6)
5	Jumlah perusahaan terpilih menjadi sampel penelitian	15

Sumber : www.idnfinancials.com (2021, Data diolah)

Adapun perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian yang telah sesuai dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.4 Nama Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Emiten
1	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk
2	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
3	BIPP	Bhuawanatala Indah Permai Tbk
4	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
5	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
6	JRPT	Jaya Real Property Tbk
7	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk
8	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
9	MTSM	Metro Realty Tbk
10	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
11	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk
12	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk
13	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk
14	RDTX	Roda Vivatex Tbk
15	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber : www.idnfinancials.com (2021, Data diolah)

Dari keseluruhan populasi Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020, terdapat 15 perusahaan yang

memenuhi kriteria dan ditetapkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sehingga jumlah sampel di dalam penelitian ini berjumlah 360.

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data dapat digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah. Jika ada, maka masalah tersebut harus dirumuskan dengan jelas dan benar.

Menurut Sugiyono (2019:206) Analisis data merupakan :

Kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Berdasarkan penjelasan diatas berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan untuk melakukan teknik analisis data pada penelitian ini, antara lain:

1. Memperoleh data dengan mengunduh data-data laporan keuangan auditan yang dibutuhkan untuk menilai variabel-variabel seperti *return on asset*, *current ratio*, *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan dan *financial distress*.
2. Menilai *return on asset*, *current ratio*, *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan dan *financial distress* berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.
3. Melakukan pengujian statistik atas hipotesis yang telah dibentuk.
4. Menarik kesimpulan dari hasil analisis.

Langkah-langkah penulis untuk melakukan analisis data diuraikan dengan menggunakan Analisis Deskriptif, Analisis Regresi Logistik dan Analisis Regresi Moderasi.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Suliyanto (2018:287) Statistik deskriptif adalah, “Bidang ilmu pengetahuan statistika yang mempelajari tata cara penyusunan dan penyajian data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian, misalnya dalam bentuk tabel frekuensi atau grafik, dan selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistiknya seperti *arithmetic mean* dan standar deviasi.”

Sedangkan menurut Sugiyono (2019:206) Statistik deskriptif adalah, “Statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Statistik Deskriptif atau statistik deduktif suatu bagian dari statistik yang mengenai cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum. Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut. Statistik deskriptif digunakan pada masing-masing variabel yaitu *financial distress*, *return on assets*, *current ratio*, *debt ratio* dan ukuran perusahaan periode 2011-2020.

1. Rata-rata (*Mean*)

Menurut Misbahuddin (2013:271), “*Mean* adalah nilai rata-rata dari data yang ada, yang merupakan hasil bagi dari jumlah semua nilai pengukuran (data) dibagi dengan banyaknya pengukuran (data).” Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana:

$\sum X$ = Jumlah semua nilai

n = Jumlah data

2. Standar Deviasi

Menurut Misbahuddin (2013:275), “Standar Deviasi adalah akar tengah dari kuadrat simpangan dari nilai tengah atau akar simpangan rata-rata kuadrat.” Rumus yang digunakan adalah:

$$s^2 = \frac{\sum (X - \bar{x})^2}{n}$$

Dimana:

s^2 = Standar Deviasi

X = Nilai data

\bar{X} = Nilai rata – rata

N = Jumlah data

3. Maksimum

Nilai minimum adalah nilai data tertinggi dalam suatu data.

4. Minimum

Nilai minimum adalah nilai data terendah dalam suatu data.

3.6.2 Analisis Statistik Verifikatif

Analisis statistik verifikatif merupakan analisis untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini analisis verifikatif bertujuan untuk mengetahui seberapa kuatnya pengaruh variabel independen yaitu *current assets*, *debt to assets ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu *financial distress* yang dimoderasi oleh variabel *return on assets*.

3.6.2.1 Uji Asumsi Klasik

Agar dapat mendapatkan model regresi yang efisien dan tidak bias, maka dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik dengan menggunakan bantuan program SPSS. Pengujian asumsi klasik ini terdapat empat uji, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas Ghozali (2018:111) dilakukan untuk, “Menguji apakah

dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.”

Untuk mengetahui bentuk distribusi data, bisa dilakukan dengan grafik distribusi dan analisis statistik. Pengujian dengan grafik distribusi dilakukan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika garis data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis.

Pengujian ini dimaksudkan untuk memeriksa apakah data dan populasi berhasil terdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan metode *kolmogorof smirnov* dengan kriteria pengujian $\alpha=0,05$ sebagai berikut:

1. Angka Signifikasi (*Sig* α) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
2. Angka Signifikasi (*Sig* α) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

3.6.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018:105), “Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*).”

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Rumus VIF sebagai berikut:

$$\text{VIF} = \frac{1}{(1 - R_i^2)}$$

Dimana:

- a. *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10: terjadi multikolinearitas.
- b. *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10: tidak terjadi multikolinearitas.

3.6.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* atau nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan *residual error* yaitu ZPRED. Jika tidak ada pola tertentu dan tidak menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2018:134), “model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.”

Jika terdapat pola tertentu dalam grafik, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2018:139) adalah:

- a. Jika ada pola tertentu pada grafik, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:107), “Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.”

Autokorelasi pada sebagian besar kasus ditemukan pada regresi yang datanya adalah *time series*, atau berdasarkan waktu berkala, seperti bulanan, tahunan, dan seterusnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2011 sampai dengan 2020.

Sunyoto (2019:97) menjelaskan uji autokorelasi sebagai berikut:

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah

autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika ada kolerasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data *time series* atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012.

Menurut Sunyoto (2019:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin Watson* (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.6.2.2 Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun persamaan regresi linear berganda untuk tiga prediktor menurut Sugiyono (2019:192) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- | | |
|-----------------------------|---|
| Y | = <i>Financial distress</i> |
| A | = Konstanta, merupakan nilai terikat yang dalam hal ini adalah Y pada saat variabel bebasnya adalah 0 ($X_1, X_2, X_3 = 0$) |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ | = Koefisien regresi variabel independen |
| X_1 | = <i>Current assets</i> |
| X_2 | = <i>Debt to assets rasio</i> |
| X_3 | = Ukuran perusahaan |
| e | = Error |

3.6.2.3 Analisis Regresi Moderasi

Menurut ghozali (2018: 229) *Moderated Regression Analysis* (MRA) adalah:

Pendekatan analitik yang mempertahankan itegritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. ketepatan fungsi regresi tersebut dapat menaksir nilai *actual* dapat diukur dari *goodness of fit*-nya, yang secara statistik dapat diukur dari koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

Dalam penelitian ini digunakan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis* (MRA)) dengan uji selisih nilai mutlak.

3.6.2.3.1 Uji Selisih Nilai Mutlak (*Absolute Difference Value*)

Menurut *Frucot and Sheron* (1991) dalam Ghozali (2018:153) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Analisis regresi variabel moderasi dengan metode selisih mutlak, yakni:

Dilakukan dengan meregresikan selisih mutlak variabel bebas terstandarisasi dengan variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi terstandarisasi. Jika variabel selisih mutlak antara variabel bebas terstandarisasi dengan variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi terstandarisasi signifikan maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang dihipotesiskan sebagai moderasi benar – benar memoderasi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Dengan uji selisih mutlak maka model persamaan regresinya dapat diformulasikan (Ghozali, 2018:153) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1ZX_1 + b_2ZZ + b_3 | ZX_1 - ZZ | + \varepsilon$$

$$Y = a + b_4ZX_2 + b_2ZZ + b_5 | ZX_2 - ZZ | + \varepsilon$$

$$Y = a + b_6ZX_3 + b_2ZZ + b_7 | ZX_3 - ZZ | + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Variabel terikat, *financial distress*

ZX₁ = Variabel bebas terstandarisasi, *current assets*

ZX₂ = Variabel bebas terstandarisasi, *debt to assets ratio*

ZX_3	= Variabel bebas terstandarisasi, ukuran perusahaan
ZZ	= Variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi terstandarisasi, <i>return on assets</i>
$ ZX_{123} - ZZ $	= Selisih mutlak variabel yang dihipotesiskan sebagai variabel moderasi terstandarisasi
ε	= error

3.6.2.4 Analisis Koefisien Korelasi *Pearson (Product Moment)*

Korelasi termasuk dalam analisis *multivariate*, karena menyangkut hubungan antara dua variabel atau lebih, dengan variabel-variabel tersebut dianalisis bersama-sama. Tujuan analisis korelasi *pearson* adalah menguji apakah di antara dua variabel terdapat hubungan yang signifikan, dan jika terdapat hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Analisis korelasi sering digabung dengan analisis regresi, keduanya berhubungan erat namun memiliki tujuan yang berbeda. Menurut Sugiyono (2019:228), “teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau *ratio*, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama.”

Berikut ini dikemukakan rumus digunakan untuk menghitung koefisien korelasi menurut Sugiyono (2019:246):

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2)(n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2)}}$$

Dimana:

r_{xy}	= Korelasi Pearson
x_i	= Skor variabel independen
y_i	= Skor variabel dependen
n	= Ukuran sampel

Nilai korelasi pearson paling kecil -1 dan paling besar +1. Jika r = korelasi pearson, maka nilai r dapat dinyatakan secara sistematis $-1 \leq r \leq +1$.

Dimana:

- Apabila $r = +1$, maka korelasi antara dua variabel dikatakan sangat kuat dan searah, artinya jika X naik sebesar 1 maka Y juga akan naik sebesar 1 atau sebaliknya.
- Apabila $r = 0$, maka hubungan antar kedua variabel sangat lebar atau tidak ada hubungan sama sekali.
- Apabila $r = -1$, maka korelasi antar kedua variabel sangat kuat dan berlawanan arah, artinya apabila X naik sebesar 1 maka Y akan turun sebesar 1 atau sebaliknya
- Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasinya, berikut pedoman yang akan penulis gunakan:

Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019:248)

3.6.2.5 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut Sugiyono (2019:241), “untuk mencari varians variabel dapat digunakan teknik statistik dengan menghitung besarnya koefisien determinasi. Koefisien determinasi (penentu) dinyatakan dalam persen.” Rumus koefisien determinasi adalah:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD = Koefisien determinasi
 R^2 = Nilai koefisien korelasi

3.6.3 Pengujian Hipotesis

Dalam Sugiyono (2019:159), “Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui kebenaran dari dugaan sementara. Hipotesis pada dasarnya diartikan sebagai jawabansementara terhadap rumusan masalah penelitian.”

Menurut Sunyoto (2016:29), tujuan uji hipotesis sebagai berikut:

Tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, *mean* dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah.

3.6.3.1 Uji Parsial (*t-test*)

Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikan individual di mana uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan alat bantu aplikasi SPSS agar pengolahan data yang dihasilkan lebih akurat.

Korelasi parsial ini dapat dihitung dengan uji t yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *current assets* (X_1), *debt to assets ratio* (X_2), dan ukuran perusahaan (X_3) terhadap *financial distress* (Y).

Selanjutnya untuk mencari nilai t hitung menurut Sugiyono (2019:248) maka pengujian tingkat signifikannya adalah dengan menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

Dimana:

- t_{hitung} = nilai t dengan $\alpha = 0,05$
- r = nilai koefisien korelasi
- n = jumlah sampel

Kriteria pengujian:

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau Ho ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

a) Merumuskan hipotesis

H₁: Terdapat pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*

H₂: Terdapat pengaruh *debt to assets ratio* terhadap *financial distress*

H₃: Terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

H₄: Terdapat pengaruh antara *current ratio* terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh *return on assets*

H₅: Terdapat pengaruh antara *debt to assets ratio* terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh *return on assets*

H₆: Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh *return on assets*

b) Menentukan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$

c) Pengambilan keputusan:

a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka Ho ditolak dan H_a diterima

b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tingkat signifikan $> 0,05$ maka Ho diterima dan H_a ditolak

3.6.3.2 Uji Simultan (F-test)

Pada uji simultan akan diuji pengaruh ketiga variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan pada pengujian simultan adalah Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA).

Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh *current assets* (X₁), *debt to assets ratio* (X₂), dan ukuran perusahaan (X₃) terhadap *financial distress* (Y) secara simultan. Dan menguji juga signifikansi pengaruh *current assets* (X₁), *debt to assets ratio* (X₂), dan ukuran perusahaan (X₃) terhadap *financial distress* (Y) yang dimoderasi *return on assets* (Z) secara simultan.

Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2019:257) dapat digunakan rumus signifikan korelasi ganda sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana:

F_h = F Hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen / bebas

n = Jumlah anggota sampel

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

1. Merumuskan hipotesis

H_7 : Terdapat pengaruh antara *current ratio*, *debt to assets ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* secara simultan.

H_8 : Terdapat pengaruh antara *current ratio*, *debt to assets ratio* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang dimoderasi *return on assets* secara simultan.

2. Menentukan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$

3. Pengambilan keputusan

a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tingkat signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian uji deskriptif dan uji verifikatif serta pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil uji deskriptif diketahui bagaimana *Financial Distress*, *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Assets* pada Perusahaan Properti Dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020, yaitu:
 - a. Nilai rata-rata *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020 sebesar 5,5. Nilai maksimum *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020 sebesar 32,38 adalah perusahaan Indonesia Prima Property Tbk (OMRE) pada tahun 2016. Nilai minimum *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020 sebesar -13,97 adalah perusahaan Bhuwanatala Permai Indah Tbk (BIPP) pada tahun 2011. Nilai *financial distress* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 5,5. Nilai rata-rata *return on assets* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 0,45.
 - b. Nilai maksimum *return on assets* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 0,20 adalah perusahaan adalah perusahaan Bhuwanatala Permai Indah Tbk (BIPP) pada tahun 2013. Nilai minimum *return on assets* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar -0,12 adalah perusahaan Metro Reality Tbk (MTSM) pada tahun 2020. Nilai *return on assets* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 0,63. Nilai

rata-rata *current ratio* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 2,48. Nilai maksimum *current ratio* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 24,88 adalah perusahaan Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) pada tahun 2019.

- c. Nilai minimum *current ratio* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 0,20 adalah perusahaan Bhuwanatala Permai Indah Tbk (BIPP) pada tahun 2011. Nilai *current ratio* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 2,99. Nilai rata-rata *debt to assets ratio* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 0,36. Nilai maksimum *debt to assets ratio* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 0,79 adalah perusahaan Plaza Indonesia Reality Tbk (PLIN) pada tahun 2017. Nilai minimum *debt to assets ratio* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 0,03 adalah perusahaan Indonesia Prima Property Tbk (OMRE) pada tahun 2016.
- d. Nilai *debt to assets ratio* pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 0,17. Nilai rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 26,56. Nilai maksimum ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 31,74 adalah perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) pada tahun 2020. Nilai minimum ukuran perusahaan pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 22,10 adalah perusahaan Plaza Indonesia Reality Tbk (PLIN) pada tahun 2012. Nilai ukuran

perusahaan pada perusahaan subsektor properti dan real estate di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 sebesar 2,6.

2. Berdasarkan hasil uji verifikatif diketahui bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 secara parsial, yaitu:
 - a) Pengaruh variabel *current ratio* terhadap *financial distress* yaitu *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil uji menunjukkan bahwa apabila *current ratio* meningkat ataupun menurun, maka nilai *Z-score financial distress* yang diperoleh perusahaan akan mengalami peningkatan begitupun sebaliknya. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji t menunjukkan variabel *current ratio* memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ $6,574 > 1,976346$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi variabel *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 0,667 artinya setiap penambahan satu satuan variabel *current ratio* (X_1) dan variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan nilai variabel *financial distress* (Y) sebesar 0,667. Sebaliknya setiap penurunan satu-satuan variabel *current ratio* (X_1) dan variabel lainnya konstan, maka akan menurunkan nilai *Z-score financial distress* (Y) sebesar 0,667.
 - b) Pengaruh variabel *debt to assets ratio* terhadap *financial distress* yaitu *debt to assets ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *debt to assets ratio* meningkat maka nilai *Z-score financial distress* yang diperoleh perusahaan akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji t menunjukkan variabel *debt to assets ratio* memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $|-10,580| > 1,976346$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi variabel *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -19.844 artinya setiap penambahan satu satuan variabel *debt to*

assets ratio (X_2) dan variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan nilai variabel *financial distress* (Y) sebesar -19.844. Sebaliknya setiap penurunan satu-satuan variabel *debt to assets ratio* (X_2) dan variabel lainnya konstan, maka akan menurunkan variabel *financial distress* (Y) sebesar -19.844.

- c) Pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat ataupun menurun, maka nilai *Z-score financial distress* yang diperoleh perusahaan tidak akan mengalami peningkatan maupun penurunan. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji t menunjukkan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $|-1,573| < 1,976346$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,118 > 0,05$. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan memiliki koefisien regresi sebesar -0.188 artinya setiap penambahan satu satuan variabel ukuran perusahaan (X_3) dan variabel lainnya konstan, maka akan meningkatkan nilai variabel *financial distress* (Y) sebesar -0.188. Sebaliknya setiap penurunan satu-satuan variabel ukuran perusahaan (X_3) dan variabel lainnya konstan, maka akan menurunkan variabel *financial distress* (Y) sebesar -0.188.
- d) Pengaruh variabel *current ratio* perusahaan terhadap *financial distress* dengan *return on assets* sebagai variabel moderasi yaitu, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan *return on assets* sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *return on assets* meningkat atau menurun, maka tidak akan memoderasi *current ratio* terhadap nilai *Z-score financial distress* yang diperoleh perusahaan tidak akan mengalami peningkatan ataupun penurunan. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji t variabel koefisien Moderasi ($|ZX_1 - ZZ|$) yang menghasilkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $|-1,709| < 1,976346$ dengan

tingkat signifikansi sebesar $0,090 > 0,05$. Perbandingan tersebut mengartikan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh antara *current ratio* terhadap *financial distress* yang dimoderasi *return on assets*.

3. Berdasarkan hasil uji verifikatif diketahui bagaimana pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Asset* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 adalah *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan *return on assets* sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *return on assets* meningkat atau menurun, maka tidak akan memoderasi *current ratio* terhadap nilai *Z-score financial distress* yang diperoleh perusahaan tidak akan mengalami peningkatan ataupun penurunan. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji t variabel koefisien Moderasi ($|ZX_1 - ZZ|$) yang menghasilkan t hitung $< t$ tabel sebesar $|-1,709| < 1,976346$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,090 > 0,05$. Perbandingan tersebut mengartikan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh antara *current ratio* terhadap *financial distress* yang dimoderasi *return on assets*.
4. Berdasarkan hasil uji verifikatif diketahui bagaimana pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 adalah *Debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan *return on assets* sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *return on assets* meningkat atau menurun, maka tidak akan memoderasi *debt to assets ratio* terhadap nilai *Z-score financial distress* yang diperoleh perusahaan tidak akan mengalami peningkatan ataupun penurunan. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji t variabel koefisien Moderasi ($|ZX_2 - ZZ|$) yang menghasilkan t hitung $< t$ tabel sebesar $0,549 < 1,976346$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,229 > 0,05$. Perbandingan

tersebut mengartikan bahwa H_0 diterima dan H_5 ditolak yaitu tidak terdapat pengaruh antara *debt to assets ratio* terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh *return on assets*.

5. Berdasarkan hasil uji verifikatif diketahui bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh *Return on Assets* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 adalah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* dengan *return on assets* sebagai variabel moderasi. Hal ini menunjukkan bahwa apabila *return on assets* meningkat atau menurun, maka akan memoderasi berpengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai *Z-score financial distress* yang diperoleh perusahaan akan mengalami peningkatan ataupun penurunan. Pernyataan ini dibuktikan dengan hasil uji t variabel koefisien Moderasi ($|ZX_3 - ZZ|$) yang menghasilkan t hitung $>$ t tabel sebesar $|-2,959| > 1,976346$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Perbandingan tersebut mengartikan bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima yaitu terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang dimoderasi oleh *return on assets*.
6. Berdasarkan hasil uji verifikatif diketahui bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 secara simultan, yaitu dilihat dari nilai koefisien determinasinya *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* dengan kontribusi pengaruh sebesar 59,3% sisanya 40,7% merupakan faktor lain diluar *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan ukuran perusahaan. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 26 diperoleh Fhitung sebesar 70,959. Dengan $\alpha = 0,05$ serta $df_1 = 3$ sedangkan $df_2 = (n-k-1) = (150-3-1 = 146)$, maka di dapat Ftabel 2,67. Dikarenakan nilai Fhitung $>$ Ftabel ($70,959 > 2,67$) dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_7 diterima, artinya *current ratio*, *debt to assets ratio*, dan

ukuran perusahaan memberikan pengaruh secara simultan sebesar 59,3% terhadap *financial distress*.

7. Berdasarkan hasil uji verifikatif diketahui bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Return on Assets* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020 secara simultan, yaitu dilihat dari nilai koefisien determinasinya *current ratio*, *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan serta *return on assets* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan kontribusi pengaruh sebesar 61,2% sisanya 38,8% merupakan faktor lain selain variabel *current ratio*, *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan, dan *return on assets*. Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 26 diperoleh F_{hitung} sebesar 57,129. Dengan $\alpha = 0,05$ serta $df_1 = 4$ sedangkan $df_2 = (n-k-1) = (150-4-1 = 145)$, maka di dapat $F_{tabel} 2,43$. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($57,129 > 2,43$), sedangkan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya *current ratio*, *debt to assets ratio*, ukuran perusahaan, dan *return on assets* memberikan pengaruh secara simultan sebesar 61,2% terhadap *financial distress*.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat memberikan saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya, adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran bagi Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi *Financial Distress*. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode lain dalam meneliti *Financial Distress* agar informasi yang diperoleh dapat lebih bervariasi seperti model *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2020, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian agar ditemukan hasil dan kesimpulan yang berbeda.

2. Bagi Universitas INABA

Menambah kelengkapan kepustakaan dan sebagai referensi untuk mengetahui data serta informasi mengenai Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* dengan *Return on Assets*, sebagai Variabel Moderasi serta dapat membandingkan teori dengan kenyataan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Chandrarini, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. (A. Suslia, Ed.). Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : ALFABETA
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 25* Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers
- Hartono, Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. Yogyakarta.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Hery. (2017). *Teori Akuntansi Pendekatan Konsep dan Analisis*. Jakarta: PT Grasindo
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Misbahudin, Iqbal Hasan. (2013). *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhyiddin, NT, et all. (2018). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Salemba Empat
- Warren, C.S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Wahyuni, E. T., & Jusuf, A. A. (2018). *Pengantar Akuntansi 2 (Adaptasi Indonesia)*, Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset

Sunyoto, Danang. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama

Sumber Jurnal :

Abbas, Dirvi Surya dan Putri Ambar Sari. 2019. Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang Vol. 7, No. 2, Juli 2019* ISSN 2599-1922

Christine, Debby, Jessica Wijaya, dkk. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 2No 2, Juni2019*. E-ISSN :2599-3410 / P-ISSN : 2614-3259

Edwar Yokeu Bernardin, D., & Indriani, G. (2020) Financial distress: leverage, likuiditas, aktivitas dan ukuran perusahaan dimoderasi profitabilitas. *Jurnal Financia: Akuntansi dan Keuangan, 1(1)*, 38-49. ISSN: 2745-8792

Kalimah, S. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri. Volume 2 No.1*. ISSN: 2541-0180.

Merta Sari, Ni Luh Kade., & Dwija Putri, I.G.A.Made Asri. 2016. Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap *Financial Distress*. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.10*. ISSN: 2337-3067

Rachmawati, Desy Ika., Yuniarti, Desi., & Nohe, Darnah Andi. 2015. Model Regresi Variabel dengan Metode Selisih Mutlak. *Jurnal EKSPONENSIAL Volume 6, Nomer 2, Nopember 2015*. ISSN: 2085-7829

Ridha, A., Wahyuni, D., & Sari, D. M. 2019. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Profitabilitas Terhadap Cash Holding Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Terindeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(2), 135-150. E-ISSN: 2615-1316

Sarumaha, Ryan Sukandi. dkk. 2021. Pengaruh Arus Kas Pendanaan Laba Bersih dan Lverage Terhadap Financial Distress dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi: Studi Empiris Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi Vol. 05 No. 02*. ISSN: 2656-2278

Wilujeng, Risma., dan Yulianto, Agung. 2020. Deteminan *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. ISSN: 2460-4291.

Sumber Lainnya :

www.kompas.com, Diakses pada 10 Mei 2021